Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Festival Segoro Topeng Kaliwungu sebagai Strategi Pelestarian Kesenian Tradisional di Kabupaten Lumajang

Lily Meilan Rahmawati[1], Setyo Yanuartuti[2], Syaiful Qadar Basri[3]
[1,2,3] Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Kec.Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213, Indonesia.
Email Korespondensi: 24020134053@mhs.unesa.ac.id[1]
Email: setyoyanuartuti@unesa.ac.id[2], syaifulbasri@unesa.ac.id[3]

ABSTRACT

The development of globalization and modern culture has caused the existence of traditional arts to face various challenges, especially the declining interest of the younger generation in local culture. Therefore, preservation efforts are needed that are able to maintain the continuity of traditional arts so that they remain known and develop in society. This research aims to examine strategies for preserving the Kaliwungu Mask art through the Kaliwungu Mask Segoro Festival from a cultural preservation perspective. The Kaliwungu Mask is a development of the Madurese Getak Mask which underwent an acculturation process in Kaliwungu Village, Tempeh District, Lumajang Regency. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation. Gigih Enggarjati was the main informant and festival organizer in this research. The research results show that the preservation strategy is carried out through organizing festivals as the main media which functions as a means of promotion, cultural education and artist regeneration. Conservation efforts are also supported by educational institutions, studios and arts communities that actively teach the Kaliwungu Mask dance. However, there are several obstacles in its implementation, such as limited human resources, facilities and infrastructure, coastal environmental conditions, as well as the potential for a shift in philosophical values due to the development of creativity. This research shows that the Kaliwungu Segoro Mask Festival has an important role as a medium for cultural preservation as well as strengthening the local cultural identity of the people of Lumajang Regency.

Keywords: *Preservation Strategy, Kaliwungu Mask, Cultural Festival, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan budaya modern menyebabkan eksistensi kesenian tradisional menghadapi berbagai tantangan, terutama menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang mampu menjaga keberlangsungan kesenian tradisional agar tetap dikenal dan berkembang di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu dalam perspektif pelestarian budaya. Topeng Kaliwungu merupakan pengembangan dari Topeng Getak Madura yang mengalami proses akulturasi di Desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Gigih Enggarjati menjadi informan utama sekaligus penyelenggara festival dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian dilakukan melalui penyelenggaraan festival sebagai media utama yang berfungsi sebagai sarana promosi, edukasi budaya, dan

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

regenerasi seniman. Upaya pelestarian juga didukung oleh lembaga pendidikan, sanggar, dan komunitas seni yang aktif mengajarkan tari Topeng Kaliwungu. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pantai, serta potensi pergeseran nilai filosofis akibat perkembangan kreativitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Segoro Topeng Kaliwungu memiliki peran penting sebagai media pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas budaya lokal masyarakat Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci: strategi pelestarian, Topeng Kaliwungu, festival budaya, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kesenian tradisional sebagai hasil dari proses sejarah, nilai-nilai kehidupan, serta pengalaman masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional tidak hanya hadir sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai moral, filosofi kehidupan, identitas budaya, dan media komunikasi sosial yang merepresentasikan karakter suatu masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan kesenian tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan jati diri bangsa di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu bentuk kesenian daerah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena mengandung nilai historis, sosial, estetis, dan budaya yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Supariadi & Warto, 2015:18).

Keberadaan seni pertunjukan tradisional pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan bagi masyarakat. Di dalamnya terdapat berbagai simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat, mulai dari gerak tari, tata rias, kostum, iringan musik, hingga bentuk penyajiannya. Seluruh unsur tersebut membentuk identitas budaya yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan demikian, pelestarian seni pertunjukan tradisional bukan sekadar mempertahankan bentuk pertunjukannya, melainkan juga menjaga makna, nilai, dan filosofi yang terkandung di dalamnya agar tetap dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Namun demikian, perkembangan globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi informasi membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat. Arus budaya populer yang berkembang melalui media digital menyebabkan masyarakat lebih mudah mengakses budaya luar dibandingkan budaya lokal. Kondisi tersebut secara perlahan memengaruhi minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Generasi muda cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya sendiri sehingga berbagai kesenian tradisional mulai kehilangan ruang apresiasi, mengalami penurunan jumlah pelaku seni, bahkan menghadapi ancaman kepunahan apabila tidak dilakukan upaya pelestarian secara berkelanjutan. (Supariadi dan Warto 2015:24) menjelaskan bahwa keberlangsungan seni pertunjukan tradisional sangat dipengaruhi oleh

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

regenerasi pelaku seni dan keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian budaya.

Fenomena tersebut menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Lumajang. Secara faktual, berbagai kesenian tradisional masih menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, terbatasnya regenerasi pelaku seni, semakin sempitnya ruang pertunjukan, serta perubahan pola konsumsi budaya masyarakat akibat perkembangan teknologi dan budaya populer. Di sisi lain, secara normatif, kesenian tradisional seharusnya tetap dilestarikan karena merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai historis, filosofis, artistik, dan sosial yang menjadi identitas masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pelestarian yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai budaya yang menjadi karakter utama kesenian tersebut.

Salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam upaya pelestarian budaya adalah melalui penyelenggaraan festival budaya. Festival budaya tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan seremonial atau hiburan semata, tetapi berkembang menjadi media pelestarian budaya yang mampu mempertemukan pelaku seni, pemerintah, masyarakat, akademisi, dan wisatawan dalam satu ruang budaya. Festival menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada masyarakat luas sekaligus memberikan ruang bagi para pelaku seni untuk mempertunjukkan karya-karyanya. Bangun, Sudirga, Remawa, dan Muka 2026:115) menjelaskan bahwa festival budaya memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda melalui keterlibatan aktif masyarakat, proses pewarisan budaya, serta penguatan identitas budaya lokal.

Selain berfungsi sebagai media pelestarian budaya, festival budaya juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif masyarakat. Festival yang dikelola secara berkelanjutan mampu meningkatkan daya tarik suatu daerah sekaligus memperkuat citra budaya lokal di tingkat regional maupun nasional. Prameswara (2026:89) menjelaskan bahwa penyelenggaraan festival budaya dapat menjadi bagian dari pembangunan budaya berbasis masyarakat karena mampu mengintegrasikan aspek pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata secara bersamaan. Dengan demikian, festival budaya tidak hanya berfungsi mempertahankan keberadaan seni tradisional, tetapi juga menjadi media penguatan identitas budaya masyarakat.

Salah satu kesenian tradisional yang hingga saat ini masih berkembang di Kabupaten Lumajang adalah Topeng Kaliwungu. Kesenian ini merupakan hasil akulturasi budaya Topeng Getak Madura dengan budaya lokal masyarakat Kaliwungu yang kemudian berkembang menjadi identitas budaya daerah. Topeng Kaliwungu memiliki karakteristik tersendiri yang terlihat pada bentuk gerak tari, iringan musik, penggunaan topeng, kostum, serta pola penyajian pertunjukannya. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian ini juga mengandung nilai filosofis, nilai sosial, serta nilai budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kaliwungu. Oleh karena itu,

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

keberadaan Topeng Kaliwungu tidak hanya dipandang sebagai sebuah seni pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kabupaten Lumajang.

Dalam upaya menjaga keberlangsungan kesenian tersebut, Pemerintah Kabupaten Lumajang bersama masyarakat dan komunitas seni menyelenggarakan Festival Segoro Topeng Kaliwungu sebagai salah satu strategi pelestarian budaya. Festival ini menjadi ruang bagi para pelaku seni dari berbagai sanggar dan lembaga pendidikan untuk menampilkan hasil pembelajaran sekaligus memperkenalkan Topeng Kaliwungu kepada masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, festival tersebut mampu melibatkan ratusan penari dalam satu pertunjukan massal sehingga menunjukkan tingginya partisipasi masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal. Di sisi lain, pelaksanaan festival juga masih menghadapi berbagai kendala, seperti kondisi lingkungan pantai sebagai lokasi penyelenggaraan, keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta tantangan dalam menjaga nilai filosofis kesenian di tengah berkembangnya kreativitas pertunjukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang bahwa Festival Segoro Topeng Kaliwungu tidak hanya menarik untuk dikaji sebagai sebuah pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai strategi pelestarian kesenian tradisional. Kajian ini menjadi penting karena keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya ditentukan oleh penyelenggaraan festival, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pihak dalam mempertahankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya sekaligus menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam proses pelestarian.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini merumuskan dua fokus kajian. Rumusan masalah pertama adalah bagaimana strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu sebagai upaya mempertahankan eksistensi kesenian tradisional di Kabupaten Lumajang. Rumusan masalah kedua adalah bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui penyelenggaraan Festival Segoro Topeng Kaliwungu.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai strategi pelestarian yang diterapkan sekaligus berbagai kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Festival Segoro Topeng Kaliwungu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pelestariannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya yang

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

berkaitan dengan strategi pelestarian budaya berbasis festival, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, komunitas seni, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji festival budaya sebagai media pelestarian budaya. Saputra dan Suparta (2023:64) menjelaskan bahwa Festival Budaya Isen Mulang berperan sebagai media promosi budaya sekaligus memperkuat identitas daerah melalui penyelenggaraan pertunjukan seni tradisional. Supariadi dan Warto (2015:27) juga menjelaskan bahwa regenerasi pelaku seni merupakan faktor utama dalam menjaga keberlangsungan seni pertunjukan tradisional. Selain itu, Bangun et al. (2026:120) menyatakan bahwa festival budaya mampu menjadi ruang pewarisan budaya melalui keterlibatan aktif masyarakat, sedangkan Prameswara (2026:95) menegaskan bahwa festival budaya memberikan kontribusi terhadap pembangunan budaya berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Beberapa artikel yang dipublikasikan dalam Jurnal Besaung, seperti penelitian Ebit et al. (2018:28), Patriansah dan Gion (2023:97), Patriansah dan Ramadhon (2023:121), serta Yulius et al. (2022:41), juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan penguatan identitas budaya, representasi visual, serta pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis Festival Segoro Topeng Kaliwungu sebagai strategi pelestarian kesenian tradisional melalui aspek regenerasi pelaku seni, penguatan identitas budaya lokal, serta identifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini tidak hanya memandang festival sebagai media promosi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya yang berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat, lembaga pendidikan, sanggar seni, dan pemerintah daerah dalam menjaga eksistensi Topeng Kaliwungu sebagai warisan budaya lokal Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena, urgensi masalah, dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini merumuskan dua fokus kajian. Pertama, bagaimana strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan budaya lokal. Kedua, bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui penyelenggaraan Festival Segoro Topeng Kaliwungu. Kedua rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam proses pengumpulan data, analisis, serta penyusunan hasil penelitian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu berdasarkan pengalaman, pandangan,

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dan keterlibatan para pelaku seni dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam terkait fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang sebagai pusat berkembangnya kesenian Topeng Kaliwungu sekaligus lokasi penyelenggaraan Festival Segoro Topeng Kaliwungu. Proses penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data penelitian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan dan pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah Gigih Enggarjati sebagai seniman sekaligus penyelenggara Festival Segoro Topeng Kaliwungu. Selain itu, informan pendukung terdiri atas pelaku seni, anggota sanggar, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan festival dan pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu, proses pelaksanaan festival, keterlibatan masyarakat, serta aktivitas latihan seni di sanggar. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pelestarian kesenian tradisional di lingkungan masyarakat Kaliwungu.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan menyesuaikan waktu dan kondisi informan. Proses wawancara berfokus pada strategi pelestarian kesenian, peran Festival Segoro Topeng Kaliwungu, proses regenerasi seniman, kendala pelestarian, serta pandangan informan mengenai perkembangan kesenian tradisional di tengah modernisasi. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip festival, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, jurnal ilmiah, dokumentasi, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian mengenai pelestarian budaya dan seni pertunjukan tradisional. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antar informan, hasil observasi lapangan, serta data dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan proses verifikasi data dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari narasumber dengan kondisi nyata di lapangan sehingga data yang diperoleh

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih kuat.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti strategi pelestarian, peran festival budaya, faktor pendukung, dan kendala pelestarian. Setelah proses kategorisasi, data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola hubungan antar data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Kerangka Berpikir Penelitian

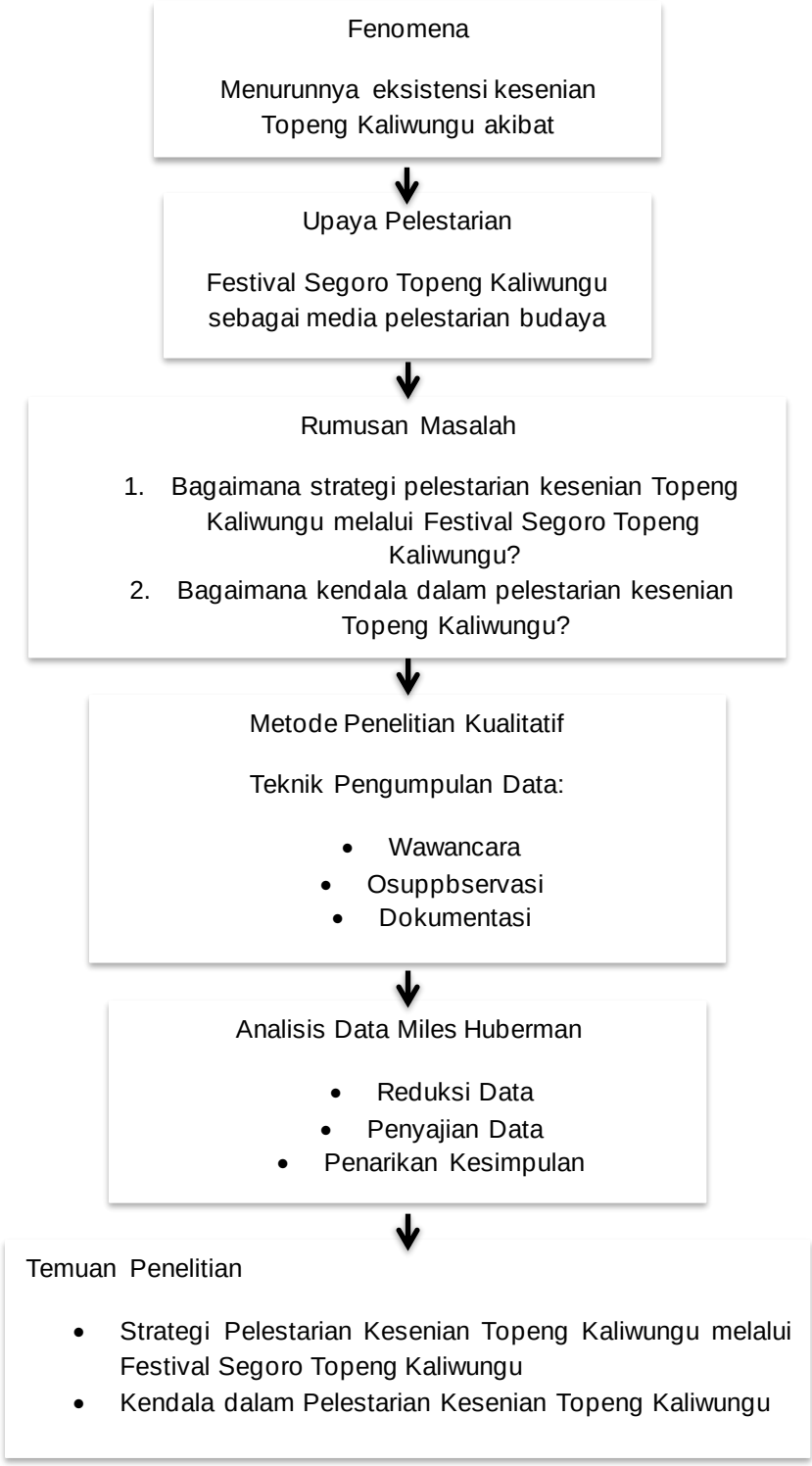
Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan fenomena menurunnya eksistensi kesenian tradisional akibat perkembangan modernisasi dan perubahan pola konsumsi budaya masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan kesenian tradisional, termasuk Topeng Kaliwungu, menghadapi tantangan dalam proses pelestariannya, terutama pada minat generasi muda dan keberlanjutan regenerasi pelaku seni.

Sebagai bentuk upaya pelestarian, Festival Segoro Topeng Kaliwungu dipandang memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi kesenian melalui fungsi edukasi, promosi budaya, serta regenerasi pelaku seni. Selain melalui festival, proses pelestarian juga didukung oleh peran sanggar seni, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya yang terlibat dalam pengembangan kesenian Topeng Kaliwungu.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi proses pelestarian, seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pantai, serta tantangan dalam menjaga nilai filosofis kesenian di tengah perkembangan kreativitas modern. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pelestariannya.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur penelitian mulai dari fenomena yang melatarbelakangi penelitian, proses pengumpulan data, analisis data, hingga diperolehnya temuan mengenai strategi pelestarian dan kendala pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu. Kerangka berpikir tersebut disajikan pada Gambar 1.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 1 Alur Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Rahmawati, 2026

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian diawali dari fenomena menurunnya eksistensi kesenian tradisional akibat perkembangan budaya modern. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Miles dan Huberman sehingga menghasilkan dua temuan utama, yaitu strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu serta berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pelestariannya.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan narasumber, serta dokumentasi selama pelaksanaan Festival Segoro Topeng Kaliwungu. Temuan tersebut disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang meliputi strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu dan berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pelestariannya.

Strategi Pelestarian Kesenian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dengan Festival Segoro Topeng Kaliwungu sebagai media utama pelestarian budaya. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media edukasi, promosi budaya, serta regenerasi pelaku seni. Keberadaan festival mampu memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenal dan memahami kesenian tradisional secara lebih dekat. Selain itu, festival juga menjadi bentuk adaptasi pelestarian budaya di tengah perkembangan modernisasi yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Melalui festival tersebut, Topeng Kaliwungu tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan sosial masyarakat saat ini.

Topeng Kaliwungu merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Desa Kaliwungu, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber utama, kesenian ini berasal dari Topeng Getak Madura yang dibawa oleh masyarakat Sumenep ke wilayah Jawa sekitar tahun 1964 melalui perpindahan keluarga Mbah Sanemo. Pada awal perkembangannya, kesenian ini belum berdiri sebagai pertunjukan utama, melainkan hanya menjadi bagian pembuka dalam pertunjukan sandur. Seiring perkembangan zaman, kesenian ini mengalami transformasi melalui proses akulturasi budaya dengan masyarakat lokal Kaliwungu, baik dari segi gerakan tari, musik pengiring, maupun pola penyajian pertunjukan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, Topeng Kaliwungu tidak hanya menjadi hasil pewarisan budaya, tetapi juga menjadi bentuk adaptasi kreatif masyarakat lokal dalam mempertahankan kesenian tradisional.

Strategi pelestarian melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu menjadi sangat penting karena festival ini mampu mengakomodasi beberapa fungsi sekaligus, yaitu sebagai sarana edukasi, promosi budaya, dan

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

regenerasi pelaku seni. Berdasarkan hasil wawancara, festival mulai diselenggarakan secara konsisten setelah Topeng Kaliwungu ditetapkan sebagai warisan budaya daerah dan kemudian berkembang hingga menjadi bagian dari agenda nasional Karisma Event Nusantara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa festival memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan eksistensi kesenian Topeng Kaliwungu di tengah masyarakat luas. Festival ini juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam jumlah besar, mulai dari sanggar seni, lembaga pendidikan, komunitas budaya, hingga masyarakat umum sebagai penonton. Tingginya keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa festival budaya mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Selain melalui festival, pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu juga dilakukan melalui jalur formal dan nonformal. Jalur formal dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sedangkan jalur nonformal dilakukan melalui sanggar seni dan komunitas budaya. Sanggar seni berfungsi sebagai tempat latihan dan pengembangan keterampilan bagi generasi muda, sedangkan sekolah menjadi media pengenalan budaya lokal kepada siswa sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, pelestarian kesenian tidak lagi terbatas dalam lingkup keluarga, tetapi telah berkembang melalui berbagai lembaga dan komunitas seni yang aktif melakukan pembelajaran dan pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses regenerasi pelaku seni berjalan secara lebih luas dan terstruktur. Selain itu, festival juga menjadi tujuan akhir dari proses latihan sehingga mampu meningkatkan motivasi generasi muda untuk mempelajari kesenian Topeng Kaliwungu.



Gambar 2 Festival Segoro Topeng Kaliwungu
Sumber : https://share.google/9a8ZkR7YSLpGaGBba

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan Festival Segoro Topeng Kaliwungu yang melibatkan ratusan penari dalam satu panggung pertunjukan di kawasan Pantai Watu Pecak. Pertunjukan tersebut memperlihatkan penggunaan kostum dengan dominasi warna merah, hitam, dan emas yang memiliki makna simbolik berupa keberanian, kekuatan, dan karakter heroik dalam pertunjukan Topeng Kaliwungu. Selain itu, penggunaan topeng dengan

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

bentuk dan ekspresi tertentu menunjukkan identitas visual khas yang menjadi ciri utama kesenian tersebut. Penempatan festival di kawasan pantai juga memperlihatkan keterkaitan antara kesenian tradisional dengan identitas budaya masyarakat pesisir. Keterlibatan penari dalam jumlah besar menunjukkan bahwa festival tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang kolektif masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Dengan demikian, festival memiliki fungsi sosial dan budaya yang cukup kuat dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional di tengah perkembangan budaya modern.



Gambar 3 Suasana penonton dalam Festival Segoro Topeng Kaliwungu
Sumber: Rahmawati, 2025

Gambar 3 menunjukkan suasana penonton dalam Festival Segoro Topeng Kaliwungu yang dipadati masyarakat dari berbagai kalangan usia. Tingginya antusiasme masyarakat menunjukkan bahwa festival budaya masih memiliki daya tarik yang kuat sebagai media hiburan sekaligus sarana edukasi budaya. Interaksi antara penonton dan pertunjukan memperlihatkan adanya hubungan emosional antara masyarakat dengan kesenian tradisional yang ditampilkan. Selain itu, keterlibatan masyarakat sebagai penonton juga menunjukkan bahwa festival mampu menjadi media pewarisan budaya secara tidak langsung kepada generasi muda. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan oleh pelaku seni, tetapi juga didukung oleh partisipasi aktif masyarakat sebagai penikmat budaya.



Gambar 4 Panggung Festival Segoro Topeng Kaliwungu
Sumber: Rahmawati, 2025

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Gambar 4 menunjukkan bentuk panggung Festival Segoro Topeng Kaliwungu yang disusun di ruang terbuka kawasan Pantai Watu Pecak. Tata panggung yang berada di lingkungan alam terbuka memberikan nuansa artistik tersendiri karena memperlihatkan hubungan antara ruang pertunjukan dengan lingkungan budaya masyarakat pesisir. Selain berfungsi sebagai tempat pertunjukan, panggung festival juga menjadi simbol ruang budaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional. Penataan panggung yang menghadap langsung ke area penonton memperlihatkan adanya keterbukaan interaksi antara pelaku seni dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa festival budaya tidak hanya berorientasi pada pertunjukan artistik, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya masyarakat.



Gambar 5 Kegiatan pertunjukan Festival Segoro Topeng Kaliwungu
Sumber: Rahmawati, 2025

Gambar 5 menunjukkan proses pertunjukan tari Topeng Kaliwungu dalam Festival Segoro Topeng Kaliwungu. Gerakan tari yang dinamis serta penggunaan topeng dengan karakter tertentu menunjukkan adanya unsur simbolik dalam pertunjukan. Topeng tidak hanya berfungsi sebagai properti seni, tetapi juga merepresentasikan karakter, nilai budaya, dan identitas lokal masyarakat Kaliwungu. Unsur estetika dalam pertunjukan terlihat dari keselarasan antara gerakan tari, kostum, musik pengiring, dan ekspresi penari yang membentuk satu kesatuan artistik. Dengan demikian, pertunjukan Topeng Kaliwungu tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga mengandung nilai filosofis dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat.

Kendala dalam Pelestarian Kesenian Topeng Kaliwungu

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu tidak terlepas dari berbagai kendala, baik yang bersifat teknis maupun nonteknis. Salah satu kendala utama berasal dari faktor lingkungan, khususnya lokasi pelaksanaan festival yang berada di kawasan Pantai Watu Pecak. Kondisi pantai yang sulit diprediksi, seperti abrasi dan perubahan kontur wilayah pantai, seringkali mempengaruhi pelaksanaan festival. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan ruang pertunjukan serta menyulitkan

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

proses penataan panggung, area penonton, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan festival yang dilakukan di ruang terbuka. Dengan demikian, faktor lingkungan menjadi salah satu kendala yang cukup mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan Festival Segoro Topeng Kaliwungu.

Selain faktor lingkungan, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan festival budaya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa fasilitas seperti area parkir, akses jalan, serta kapasitas lokasi masih belum sepenuhnya memadai untuk menampung jumlah pengunjung yang besar. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kepadatan pengunjung pada beberapa titik area festival. Di sisi lain, tingginya jumlah penonton menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap Festival Segoro Topeng Kaliwungu cukup tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan fasilitas yang lebih baik agar pelaksanaan festival dapat berjalan secara optimal dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat maupun pelaku seni yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Kendala lainnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, khususnya pelaku seni yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai filosofis kesenian Topeng Kaliwungu. Dalam pelaksanaan festival, kebutuhan jumlah penari yang besar seringkali tidak sebanding dengan jumlah pelaku seni yang tersedia di setiap lembaga atau sanggar. Berdasarkan hasil wawancara, dalam satu kegiatan festival dibutuhkan ratusan penari, sedangkan setiap lembaga hanya mampu menyediakan jumlah penari dalam kapasitas terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses regenerasi pelaku seni masih menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap filosofi kesenian juga berpotensi menyebabkan pergeseran makna budaya dalam pertunjukan Topeng Kaliwungu.

Tantangan lain dalam pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu adalah menjaga keseimbangan antara kreativitas dan keaslian nilai budaya. Dalam perkembangan pertunjukan modern, kreativitas menjadi hal yang penting agar kesenian tetap menarik bagi masyarakat. Namun, kreativitas yang tidak disertai pemahaman terhadap nilai dasar kesenian berpotensi mengubah karakter asli dari Topeng Kaliwungu. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kekhawatiran terhadap perubahan gerakan, kostum, maupun karakter pertunjukan yang dianggap tidak sesuai dengan filosofi asli kesenian. Oleh karena itu, pelestarian kesenian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga menjaga nilai filosofis dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya agar tidak mengalami pergeseran makna.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 6 Dokumentasi wawancara dengan narasumber utama
Sumber: Rahmawati, 2026

Gambar 6 menunjukkan proses wawancara dengan Gigih Enggarjati sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelestarian, proses penyelenggaraan festival, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan kerja sama antara pelaku seni, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar kesenian tradisional tetap dapat berkembang di tengah arus modernisasi budaya.

Tabel 1. Strategi Pelestarian Kesenian Topeng Kaliwungu

Strategi	Bentuk	Tujuan	Dampak
Festival budaya	Event Segoro Topeng Kaliwungu	Memperkenalkan budaya kepada masyarakat yang luas	Meningkatkan partisipasi masyarakat
Sanggar seni	Latihan tari dan musik	Regenerasi pelaku seni	Munculnya generasi penari muda
Lembaga pendidikan	Kegiatan ekstrakulrikuler	Edukasi budaya lokal	Pelestarian budaya di lingkungan sekolah
Komunitas pudaya	Kolaborasi pertunjukan seni	Penguatan identitas budaya	Menjaga keberlanjutan kesenian

Sumber: Rahmawati, 2026.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling berkaitan. Festival menjadi media utama dalam memperkenalkan kesenian kepada masyarakat luas, sedangkan sanggar seni dan lembaga pendidikan berperan dalam proses regenerasi pelaku seni. Selain itu, komunitas seni turut mendukung pelestarian budaya melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Kaliwungu.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Segoro Topeng Kaliwungu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial budaya, tetapi juga menjadi strategi pelestarian yang memiliki peran sosial, budaya, dan artistik dalam menjaga keberlangsungan kesenian Topeng Kaliwungu. Festival tidak hanya menjadi ruang pertunjukan seni, melainkan juga sebagai media yang mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi. Dalam konteks ini, festival budaya memiliki fungsi yang lebih luas karena tidak hanya mempertahankan bentuk kesenian secara visual, tetapi juga mempertahankan identitas budaya masyarakat yang terkandung di dalamnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan ruang kolektif yang mampu mempertemukan pelaku seni, masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah dalam satu aktivitas budaya yang berkelanjutan.

Keberadaan Festival Segoro Topeng Kaliwungu menunjukkan bahwa festival budaya dapat menjadi media transformasi budaya tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Wirata & Mahardika, 2025) yang menunjukkan bahwa festival budaya berperan dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas budaya. Festival tidak hanya menjadi ruang pertunjukan seni, tetapi juga menjadi media untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah. Hal ini terlihat dari kemampuan festival dalam menarik partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk terlibat secara langsung dalam proses pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu. Keterlibatan ratusan penari dalam pelaksanaan festival menunjukkan adanya proses regenerasi pelaku seni yang berjalan secara aktif melalui sanggar, sekolah, dan komunitas budaya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran budaya yang mampu menanamkan kesadaran identitas budaya kepada masyarakat. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Imanto, Suharto, Isnaini, & Agustina, 2024) yang menjelaskan bahwa festival budaya memiliki kontribusi penting dalam proses regenerasi pelaku seni tradisional karena memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan seni dan budaya. Melalui keterlibatan tersebut, proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Soedarsono, 2002) yang menyatakan bahwa festival budaya memiliki fungsi edukatif dan mampu menjadi sarana untuk

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas.

Selain memiliki fungsi edukatif, festival budaya juga memiliki fungsi sosial dalam membangun solidaritas masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Festival Segoro Topeng Kaliwungu melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari seniman, komunitas budaya, lembaga pendidikan, hingga masyarakat umum sebagai penonton. Keterlibatan masyarakat dalam jumlah besar menunjukkan bahwa festival budaya mampu menciptakan hubungan sosial yang bersifat kolektif. Dalam konteks ini, festival tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antar masyarakat melalui aktivitas budaya bersama. Keberadaan festival secara tidak langsung membangun rasa memiliki terhadap budaya lokal sehingga masyarakat merasa ikut bertanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan kesenian Topeng Kaliwungu.

Dari aspek artistik, Festival Segoro Topeng Kaliwungu menunjukkan adanya perpaduan antara unsur tradisional dan kreativitas modern dalam bentuk pertunjukan seni. Penggunaan kostum, topeng, gerakan tari, serta musik pengiring menunjukkan identitas visual khas yang menjadi ciri utama kesenian Topeng Kaliwungu. Warna-warna dominan seperti merah, hitam, dan emas tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keberanian, kekuatan, dan karakter heroik dalam pertunjukan. Selain itu, penggunaan topeng sebagai elemen utama pertunjukan menunjukkan adanya simbolisasi karakter yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya masyarakat Kaliwungu. Dengan demikian, pertunjukan Topeng Kaliwungu tidak hanya mengandung nilai hiburan, tetapi juga menyimpan nilai filosofis dan simbol budaya yang menjadi identitas lokal masyarakat.

Pelaksanaan festival di kawasan Pantai Watu Pecak juga memberikan makna tersendiri dalam konteks budaya masyarakat pesisir. Pemilihan ruang terbuka sebagai lokasi pertunjukan memperlihatkan hubungan antara kesenian tradisional dengan lingkungan sosial masyarakat setempat. Ruang pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan acara, tetapi juga menjadi simbol keterbukaan budaya masyarakat dalam memperkenalkan identitas lokal kepada publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, festival budaya tidak hanya menjadi bentuk pelestarian seni pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari representasi budaya masyarakat pesisir Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, Festival Segoro Topeng Kaliwungu dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya lokal yang memiliki hubungan erat dengan identitas sosial masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pelestarian budaya melalui festival memiliki hubungan yang kuat dengan proses regenerasi pelaku seni. Kesenian tradisional tidak dapat bertahan apabila tidak terjadi proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa festival menjadi tujuan akhir dari proses latihan yang dilakukan di sanggar maupun lembaga pendidikan. Kondisi tersebut mendorong generasi muda untuk aktif mempelajari kesenian Topeng

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Kaliwungu karena mereka memiliki ruang untuk menampilkan hasil pembelajaran dalam bentuk pertunjukan budaya. Temuan ini memperkuat pendapat (Pratiwi, Munte, Togatorop, & Rahman, 2024) yang menyatakan bahwa festival budaya memiliki fungsi edukatif yang mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam proses pelestarian budaya (Pratiwi, Munte, Togatorop, & Rahman, 2024)Dengan demikian, festival budaya memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan regenerasi pelaku seni tradisional.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu. Salah satu tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya. Dalam perkembangan pertunjukan modern, kreativitas menjadi bagian penting agar kesenian tetap menarik bagi masyarakat. Akan tetapi, kreativitas yang tidak disertai pemahaman terhadap nilai dasar kesenian berpotensi menyebabkan terjadinya pergeseran makna budaya. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Nursilah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan seni pertunjukan tradisional pada era modern sering menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya. Oleh karena itu, proses pengembangan kesenian tradisional perlu tetap memperhatikan nilai filosofis yang menjadi identitas utama kesenian tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kekhawatiran terhadap perubahan karakter, gerakan, maupun unsur pertunjukan yang dianggap tidak sesuai dengan filosofi asli kesenian Topeng Kaliwungu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk visual pertunjukan, tetapi juga menjaga nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Fenomena tersebut sejalan dengan pemikiran Yasraf (Piliang, 2003) yang menyatakan bahwa budaya dalam era modern cenderung mengalami transformasi makna akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan kreativitas budaya. Dalam konteks ini, budaya tradisional seringkali mengalami perubahan bentuk agar dapat diterima oleh masyarakat modern. Akan tetapi, perubahan yang tidak terkendali dapat menyebabkan hilangnya identitas asli dari kesenian tradisional tersebut. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya harus mampu menempatkan inovasi dan tradisi dalam posisi yang seimbang. Inovasi diperlukan agar kesenian tetap berkembang dan diminati masyarakat, sedangkan pelestarian nilai budaya diperlukan untuk menjaga identitas serta makna filosofis kesenian tersebut.

Selain tantangan budaya, penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala teknis dalam pelaksanaan Festival Segoro Topeng Kaliwungu. Lokasi festival yang berada di kawasan pantai menyebabkan pelaksanaan kegiatan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti abrasi, perubahan cuaca, dan keterbatasan ruang pertunjukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sarana pendukung yang memadai. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jumlah penari juga menjadi tantangan dalam proses pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tradisional memerlukan dukungan yang tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga dari pemerintah dan lembaga budaya melalui penyediaan fasilitas, pembinaan, serta dukungan kebijakan budaya yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Segoro Topeng Kaliwungu memiliki peran penting sebagai strategi pelestarian budaya yang mampu mengintegrasikan aspek sosial, budaya, edukasi, dan artistik dalam satu ruang pertunjukan budaya. Festival tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas budaya masyarakat, ruang regenerasi pelaku seni, serta media promosi budaya lokal kepada masyarakat luas. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui festival dapat menjadi strategi yang efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas seni, serta pemerintah daerah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian Topeng Kaliwungu melalui Festival Segoro Topeng Kaliwungu sejalan dengan konsep pelestarian budaya yang dikemukakan (Koentjaraningrat, 2009), yaitu menjaga keberlangsungan budaya melalui proses pewarisan nilai dan praktik budaya kepada generasi berikutnya. Festival tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan seni, tetapi juga menjadi sarana transmisi budaya yang memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, memperoleh pengalaman budaya secara langsung. Selain itu, keberadaan festival sebagai media edukasi dan promosi budaya juga mendukung pandangan (Soedarsono, 2002) bahwa seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai media pembentukan identitas budaya masyarakat sekaligus sarana pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa festival budaya memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga sosial dan ekonomi. Festival mampu memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi komunitas lokal dalam berbagai aktivitas budaya yang berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Vanamai dan Rohman (2025) yang menjelaskan bahwa festival budaya dapat menjadi instrumen penguatan identitas lokal sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan budaya berbasis komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dengan Festival Segoro Topeng Kaliwungu sebagai media utama pelestarian budaya. Festival tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi, promosi budaya, serta regenerasi pelaku seni. Selain melalui festival, pelestarian juga dilakukan melalui sanggar seni, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya yang berperan dalam memperkenalkan serta mengajarkan kesenian Topeng Kaliwungu kepada generasi muda. Keberadaan festival mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya sekaligus memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Kaliwungu.

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelestarian kesenian Topeng Kaliwungu masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek lingkungan, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, maupun tantangan dalam menjaga nilai filosofis kesenian di tengah perkembangan kreativitas modern. Kondisi lingkungan pantai yang tidak stabil, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurangnya pelaku seni yang memahami nilai filosofis kesenian menjadi tantangan dalam proses pelestarian budaya tersebut. Selain itu, perkembangan kreativitas yang tidak disertai pemahaman terhadap nilai budaya berpotensi menyebabkan pergeseran makna dan identitas kesenian Topeng Kaliwungu.

Dengan demikian, Festival Segoro Topeng Kaliwungu dapat dipahami sebagai strategi pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada pertunjukan seni, tetapi juga memiliki fungsi sosial, edukatif, dan budaya dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni pertunjukan tradisional serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui festival budaya yang dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan pengelola festival budaya dalam merancang program pelestarian budaya berbasis festival yang berkelanjutan guna memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung regenerasi pelaku seni tradisional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Indo Global Mandiri yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih ini juga disampaikan kepada dosen pembimbing peniliti, yaitu Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si. dan Syaiful Qadar Basri, S.Pd., M. Hum., yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga dalam pnelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik. Selain dari itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber utama, Bapak Gigih Enggarjati, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi tentang kesenian Topeng Kaliuwungu yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan pada artikel ini.

DAFTAR SUMBER

Ali, M., Suharto, B., Maulidy, A. M., Lestari, Q., & Laksmi, L. P. (2023). Analisis Faktor Sustainabilitas Festival Budaya di Kota Jember Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval. *Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 179-189. https://doi.org/10.33153/brikolase.v15i2.5513

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Bangun, J., Sudirga, I. K., Remawa, A. G., & Muka, I. K. (2026). Presevation of Intangible Cultural Heritage Through the Lake Toba Tradisional Music Festival. *Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 217-230. https://doi.org/10.53067/ijomral.v5i2.405

Batubara, M. Z., Anam, M. S., Atem, & Irawansyah, I. (2024). Local Wisdom-Based Tourism Development Strategies and Policies. *Jurnal Bina Praja*, 663-686. https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.663-686

Bayuaji, I. N. (2025). Festival Resik KaliBody River, and Spirituality: Cultural Ecology Practices in the Process of Creating Art for the River Festival "Resik Kali": Tubuh, Sungai, dan Spiritualitas: Praktik Ekologi Budaya dalam Proses Penciptaan Seni Festival Sungai “Resik Ka. *Jurnal Srni Drama Tari dan Musik*, 56-67. https://doi.org/10.26740/geter.v8n2.p57-67

Diva, Abdul Aziz, & Mutiara Deniar. (2024). Festival Wisata Budaya Internasional 2023 Sebagai Paradiplomasi dan Upaya Pelestarian Lokal Oleh Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i4

Ebit, G., Patriansyah, M., & Mubarat, H. (2018). Perancangan Permainan Puzzle Ragam Rumah Adat Sumatera Selatan. Besaung, 3(1). https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i1.379

Firdaus, A. R., & Sadewo, F. X. (2023). Eksistensi Tari Thengul di Era Global. *Jurnal Budaya Etnika*, 3-11. https://doi.org/10.26742/jbe.v7i1.2646

Imanto, A., Suharto, B., Isnaini, S., & Agustina, T. S. (2024). Tantangan Festtival reog Ponorogo sebagai Budaya Leluhur Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 1329-1339. https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.11016

Jazuli, M. (2016). *Sosiologi Seni.* State University of Semarang: Graha Ilmu.

Kayam, U. (2007). *Seni,Tradisi,Masyarakat.* Univesitas Michigan: Penerbit Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Lasaiba, M. A., Lasaiba, D., & Silaratubun, S. U. (2024). Meti Kei Charm Festival In Building Natural And Cultural Heritage Preservation In The Kei Islands, Southeast Maluku. *Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 105-116. https://doi.org/10.33477/lingue.v6i1.6715

Mandra. (2025, July 01). *Pusat Pemberitaan*. From Radio Republik Indonesia: https://share.google/9a8ZkR7YSLpGaGBba

Maryani, I., Lestari, D., Arisyandi, F., Indriyani, I., Agustin, A. S., Triyaka, T., et al. (2022). Gebyar Budaya Desa Jetis 2022: Pelestarian Budaya Berbasis Cultural Experience. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 317-326. https://doi.org/10.55824/jpm.v1i5.191

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Nahak, H. M. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.

Nursaptini, N., Widodo , A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai Pengenalan dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Cakrawala*, 85-96. http://orcid.org/0000-0002-1411-6464

Nursilah, N., Tambunan, S. M., Setyani, T. I., & Yoesoef, M. (2026). Transformasi Estetika dalam Festival Reyog Ponorogo: Negoisasi Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 170-192. https://doi.org/10.21009/Arif.052.01

Patriansah, M., & Gion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV dalam Perspektif Budaya Digital. SASAK: Desain Visual dan Komunikasi, 5(2), 93–102. https://doi.org/10.30812/sasak.v5i2.3435

Patriansah, M., & Ramadhon, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produk Kerajinan Batok Kelapa di Desa Berlian Makmur Kabupaten Musi Banyuasin. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (MEDITEG), 8(2), 117–130. https://doi.org/10.34128/mediteg.v8i2.192

Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

Prameswara, A. (2026). Bali Art Festival and the Futures of Regenerative Tourism: Rethunking Festival Practices in Sustaining Intangible Cultural Heritage. *Journal of Tourism*, 65-82. https://doi.org/10.24922/eot.v13i1.2965

Pratiwi, S. K., Munte, M. E., Togatorop, R., & Rahman, S. O. (2024). Integrasi dan Pendidikan dalam Manajemen Pertujukan Festival Tanjungjaya 2024: Pemantik Desa Wisata untuk Berkesenian dan Berbudaya. *Jurnal Pendidikan Pengajaran dan Pembelajaran*, 195-214. https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i3.408

Purba, E. J., Putra, A. K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Tak Beda Berdasarkan Convention for The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003 dan Penerapannya di Indonesia. *Journal of International Law*, 90-117. https://doi.org/10.36565/up.v1i1.8431

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Saputra, A. W., & Zaman, A. Q. (2023). Peran Festival Budaya Dalam Pengembangan Nilai Religius dan Nilai Sosial di Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan daan Ilmu Bahasa*, 35-42. https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i3.408

Saputra, P. W., & Suparta, I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 100-107. https://doi.org/10.53977/pyt.v1i2.735

Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tortor, sampai Industri Budaya.* Jakarta: Komunitas Bumbu.

Volume 11 No. 02 April-July 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.v11i2.7195 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Supariadi, & Warto. (2015). Regenerasi Seniman Reog Ponorogo untuk Mendukung Revitalisasi dan Seni Pertunjukan Tradisional dan Menunjang Pembangungan Industri Kreatif. *Jurnal Cakra Wisata*, 100-107.

Susanto, A. R. (2024). Festival Budaya sebagai Media Pelestarian Warisan Lleuhur di Kabupaten Breber. *Jurnal Ilmiah Ultras Brebes*, 35-48.

Wirata, I. N., & Mahardika, M. C. (2025). Resepresentation of Local Cultural Wisdom in the Kuta Beach Mini Festival in the Kuta Badung Tradisional Village. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 58-66. https://doi.org/10.51172/jbmb.v6i1.427

Yulius, Y., dkk. (2022). Tinjauan Unsur Visual Desain Poster Iklan Layanan Masyarakat "Yuk Kurangi Sampah Plastikmu". Visualita, 10(2), 34–50. https://doi.org/10.34010/visualita.v10i02.6345

Zuliyanti, D., Putri, J. A., Damayanti, S., Alwafa, A. F., & Husnu, M. (2025). Dampak Program Festival Budaya sebagai Penguatan Identitas Budaya Lokal, Sosial, UMKM Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2253-2265. https://doi.org/10.63822/q5t3m890